

BAB II

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL)

A. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

1. Hakikat Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran, (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sementara itu Kemp (Komalasari,2013:55) mengemukakan bahwa “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan kedalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Sementara teknik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual (Komalasari, 2013:54-56).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka, terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran Suprijono (2012:45-46) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk kepada guru di kelas.

Menurut Arends (Suprijono, 2012:46), “model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”. Sedangkan menurut Komalasari (2013:57), model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tegambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang mengacu pada pendekatan dalam pembelajaran. Model pembelajaran sebagai pola yang digunakan dari awal sampai akhir pembelajaran.

2. Pengertian pembelajaran kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual (CTL) Merupakan konsep yang membantu Guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suprijono, 2013:80). pembelajaran ini merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasinya sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2013:225). Sedangkan Jhonson (Rusman, 2012:187) mengemukakan “pembelajaran kontekstual (CTL) adalah sebuah

sistem yang merangsang otak menyusun pola-pola yang mewujudkan makna". Elaine juga mendeskripsikan bahwa pembelajaran CTL adalah suatu pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual (CTL) memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual (CTL) memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna baru, Johnson (Rusman, 2012:189).

Depdiknas (Sufanti, 2012:37) mengemukakan "karakteristik pembelajaran kontekstual adalah kerja sama, saling menunjang, tidak membosankan belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pembelajaran kontekstual (CTL) bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan menghubungkan mata pelajaran akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya. Menurut Nurhadi (Rusman, 2012:190) "pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat".

Jadi, dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan proses mengingat antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata sehingga akan benar-benar menghasilkan kualitas pembelajaran efektif dan efisien. Pembelajaran kontekstual (CTL) lebih dimaksudkan sebagai

kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan idealitas pendidikan.

3. Prinsip Penerapan Pembelajaran kontekstual (CTL)

Berbagai pengamatan ilmiah yang teliti dan akurat menunjukkan keseluruhan alam semesta ditopang dan diatur oleh tiga prinsip, yaitu saling bergantung, diferensiasi, dan pengaturan diri sendiri. Bukan sekedar suatu abstraksi, prinsip-prinsip ini mengatur dan menopang segala sesuatu, termasuk semua sistem kehidupan. Organisasi-organisasi amnesia seperti keluarga, tempat kerja, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal, adalah sistem kehidupan, oleh karena itu juga mengikuti tiga prinsip tersebut (Elaine B. Johnson, 2014:68)

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual berhasil terutama karena sasaran utamanya adalah untuk mencari makna dengan menghubungkan pekerjaan akademik dengan kehidupan keseharian dan beragam elemennya sesuai dengan tiga prinsip di atas, Menurut Elaine B. Johnson (2014:68) yaitu sebagai berikut:

a. Prinsip Saling Bergantungan

Di dalam Pembelajaran kontekstual (CTL), prinsip saling bergantung mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip itu mendesak bahwa sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian-bagian dari sistem itu adalah para siswa, guru tukang sapu, pegawai administrasi, orang tua, dan teman-teman masyarakat berada di dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar (Elaine B. Johnson, 2014:69-73).

b. Prinsip Diferensiasi

Para siswa berpikir kreatif ketika mereka menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerjasama dengan anggota kelas mereka, ketika mereka merumuskan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas sekolah, atau mengumpulkan dan menilai informasi mengenai suatu masalah masyarakat. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa juga ikut mendukung ajakan prinsip diferensiasi untuk menuju keunikan. Hal itu membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri

dan berkembang dengan langkah mereka sendiri (Elaine B. Johnson, 2014:77-78)

c. Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri di dalam Pembelajaran kontekstual (CTL) ini meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya (Elaine B. Johnson, 2014:81-82).

4. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual(CTL)

Pada dasarnya karakteristik pembelajaran kontekstual menekankan pada pembelajaran yang bermakna, bukan hanya sekedar menghafal melainkan mengalami dan berbuat serta mampu berkerjasama untuk memecahkan dan memperoleh informasi baru berupa pengetahuan dan guru bukan satu-satunya sumber belajar serta menggunakan berbagai strategi penilaian bukan hanya tes saja, Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik (Otib Satib, 2007:11) sebagai berikut:

- a. Mampu menciptakan kerjasama antar anak dalam mengikuti kegiatan belajar
- b. Memunculkan adanya sifat saling menunjang antara keberadaan anak dengan anak yang lain dan antara satu bentuk kegiatan dengan kegiatan yang lainnya.
- c. Pendekatan ini lebih mampu memberikan hal yang menyenangkan dan tidak membosankan.
- d. Mampu memotivasi belajar anak agar lebih bergairah.
- e. Proses pendidikan akan lebih terpadu (terintegrasi dengan baik).
- f. Dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan.
- g. Merangsang anak untuk aktif mengikuti kegiatan belajar.
- h. Terjadinya sharing di antara anak.
- i. Akan terciptanya anak yang kritis dan guru semakin kreatif.
- j. Lingkungan kelas dapat dijadikan sebagai tempat *display* atau memajang karya-karya anak-anak.
- k. Laporan yang akan dikirim kepada orang tua bukan hanya berupa nilai angka pada buku rapor, tetapi juga hasil karya anak, laporan hasil praktikum, dan sebagainya.

Setiap model atau metode memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Program Pembelajaran kontekstual (CTL) lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. “karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual adalah kerjasama, saling menunjang, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, dan siswa aktif” (Depdiknas, 2006c). Muslich (Sufanti, 2012:37) menyebutkan pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan ilmiah (*learning in real life*)
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaning full*)
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*)
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi (*learning in group*)
- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerjasama, saling memahami dengan mendalam (*learning to know each other deeply*)
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquire, to work together*)
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as enjoy activity*)

5. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran. Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait permasalahan-pemmasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya.

Nurhadi (Rusman, 2014:189) mengatakan “pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Johnson (Sugiyanto, 2010:13) mengatakan bahwa “Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan yang menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan objek-objek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi”.

Sejalan dengan dengan pendapat Trianto, (2008:21) yang mengatakan bahwa “pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan didalam dan di luar kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka tetapkan dalam pembelajaran seumur hidup”. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman yang sesungguhnya Blancard (Trianto, 2008:19).

Kaitannya dengan hasil belajar PKn yang menerapkan model Pembelajaran kontekstual (CTL) akan meningkat apabila guru melakukan secara maksimal. Ini berarti menuntut kemampuan guru PKn untuk dapat menerapkan pelaksanaan model Pembelajaran kontekstual (CTL) sesuai dengan tujuan instruksional pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

6. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatar belakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan kemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, diantaranya melalui penerapan model Pembelajaran kontekstual (CTL).

Sanjaya (2006:225) menyatakan bahwa “Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi Pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka”.

Suprijono (2012:79) menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual atau (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Komalasari (2013:7) menyatakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga Negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya”.

Dari konsep di atas, ada tiga hal yang harus dipahamipertama, Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar dalam

diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks Pembelajaran kontekstual (CTL) tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses materi dan menemukan sendiri materi pembelajaran.

Kedua, Pembelajaran kontekstual (CTL) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupannya, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, Pembelajaran kontekstual (CTL) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya Pembelajaran kontekstual (CTL) bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu Sanjaya (2006:125) menyatakan bahwa terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan Pembelajaran kontekstual (CTL). Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam Pembelajaran kontekstual (CTL), pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terbatas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan

berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

- d. Melakukan refleksi (*reflecting know ledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Selain itu, Pembelajaran kontekstual (CTL) Juga Mendorong Siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Komponen Pembelajaran Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna yang ada pada bahan ajar yang mereka pelajari dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Johnson (2012:66-67) mengemukakan bahwa Pembelajaran kontekstual (CTL) menggunakan beberapa sistem yang mencakup delapan komponen sebagai berikut:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan pekerjaan yang berarti
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Berkerja sama
5. Berpikir kritis dan kreatif
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian autentik

Dari kedelapan komponen tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada kehidupan nyata (*real world*), berpikir tingkat tinggi, aktivitas siswa (*doing math*), aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif, dan pembentukan manusia yang memiliki akal dan nurani.

Selanjutnya menurut Trianto (2011:111) pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning*

community), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment.*) yaitu sebagai berikut:

a. Kontuktivisme (*Constructivism*)

Kontuktivisme adalah proses pembangunan atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut kontuktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi di kontruksi oleh dan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis tergantung pada individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

Terkait dengan hal tersebut, Soedjani (Isjono, 2007:31) mengemukakan bahwa: “pendekatan kontuktivisme dalam pembelajaran adalah pendekatan dimana siswa secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa dengan aturan yang ada dan merevisinya jika perlu”.

Sedangkan menurut Brooks & Books (Isjoni, 2007:32) menyatakan, “kontuktivisme berlaku apabila siswa membina makna tentang dunia dengan mensintesis pengalaman baru kepada apa yang mereka telah pahami”.

Jadi, asumsi yang kemungkinan melandasi Pembelajaran kontekstual (CTL) pada dasarnya mendorong siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan melalui proses pengamatan dan pengalaman. Atas dasar asumsi itu lah maka perencanaan kontuktivisme dalam Pembelajaran kontekstual (CTL), siswa didorong untuk mampu mengonsumsi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

Dalam pandangan kontuktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman

baru. Contoh penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn menggunakan model Pembelajaran kontekstual (CTL). Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh diri sendiri seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek menginterpretasikan objek tersebut. Dengan pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis tergantung pada individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen kedua dalam pembelajaran CTL adalah inkuiri, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang harus di pahami. Belajar pada dasarnya proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

Kegiatan inkuiri dalam pembelajaran kontekstual sebenarnya sebuah siklus. Adapun siklus dalam kegiatan inkuiri menurut Trianto (2011:114), meliputi:

- 1) Observasi (*observation*)
- 2) Bertanya (*questioning*)
- 3) Mengajukan dugaan (*hipotesis*)
- 4) Pengumpulan data (*data gathering*), dan
- 5) Penyimpulan (*conclusion*).

Inkuiri bisa diterapkan setiap mata pelajaran, misalnya pada mata pelajaran PKn, contohnya siswa bisa menghubungkan materi

yang disampaikan gurunya dengan menghubungkan keadaan dunia nyata, jadi kuncinya dalam pembelajaran kontekstual ini adalah siswa bisa menemukan sendiri hal-hal yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya.

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keinginan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui Pembelajaran kontekstual (CTL) guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi agar siswa menemukan sendiri. Karena itu, peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Trianto (2011:115) mengatakan bahwa Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya dilakukan karena berguna untuk:

- 1) Menggali informasi
- 2) Mengecek pemahaman siswa
- 3) Mengetahui sejauh mana keinginan siswa
- 4) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- 5) Memfokuskan perhatian pada siswa pada sesuatu yang dihendaki
- 6) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan
- 7) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Bertanya bisa dilakukan setiap mata pelajaran, misalnya pembelajaran PKn, contohnya siswa tidak memahami atau merasa bingung dengan materi yang disampaikan guru sehingga siswa dituntut untuk bertanya agar bisa memahami materi yang disampaikan guru dan mengetahui hal-hal lainnya yang lebih banyak lagi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam Pembelajaran kontekstual (CTL) menyarankan agar hasil pembelajar

diperoleh melalui kerja sama dengan orang laink kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain antar teman, atar kelompok, yang suda tahu member tahu pada orang yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalamannya dengan orang lain. Inilah hakikatnya dari masyarakat belajar.

Kalau setiap siswa mau belajar dari siswa lain, maka setiap siswa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran dengan teknik “*learning community*” ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

Martinis (2011:207-208) mengatakan bahwa Prakteknya dalam pembelajaran dapat terwujud dalam:

- 1) Berkerja dalam pasangan
- 2) Pembentukan kelompok kecil atau besar
- 3) Mendatangkan ahli kekelas
- 4) Berkerja dengan kelas sederajat
- 5) Berkerja kelompok dengan kelas di atasnya
- 6) Berkerja dengan sekolah yang sederajat atau yang di atasnya
- 7) Berkerja dengan masyarakat.

Contoh penerapan prinsip masyarakat belajar, misalnya guru sedang menyampaikan materi pembelajaran PKn dengan menggunakan model Pembelajaran kontekstual (CTL) jadi siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan mengaitkan materi tersebut dengan keadaan nyata atau lingkungan sekitarnya. Dan hasil kerja kelompok mereka diminta untuk mempresentasikan kedepan kelas.

e. Pemodelan (*modeling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modeling* tidak terbatas pada guru saja, akan tetapi juga guru dapat

memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih. *Modeling* merupakan komponen atau asa yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual (CTL), sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran teoritis-abstrak yang mungkin terjadinya *verbalisme*.

Dalam pendekatan Pembelajaran kontekstual (CTL), guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, model juga dapat didatangkan dari luar (Trianto, 2011:117). Pemodelan pada dasarnya membahaskan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru mengiginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan.

Dengan adanya model untuk dicontoh biasanya konsep akan lebih mudah dipahami atau bahkan menimbulkan ide baru. Pemodelan tidak selalu oleh guru, bisa juga oleh siswa atau media lainnya. Kata kunci dalam komponen *Learning Community* adalah belajar lebih mudah dikala ada “model”.

Konteks dalam *modeling* atau asas pemodelan tidak hanya terpaku pada guru tetapi bisa setiap siapa saja yang layak dan pantas disajikan model, misalnya Polisis, Camat, Ketua RT, Mantan narapidana, hakim, dan sebagainya. contoh penerapan prinsip pemodelan ketika guru PKn sedang memnyampaikan sub materi maka guru memfasilitasi siswa dengan memberikan gambar tentang materi yang sedang disampaikan. Kemudian setelah itu siswa bisa berdiskusi lansung dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pendapatan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kajian-kajian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar akan dimasukan dalam struktur

kognitif siswa pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya, bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuk atau menambah khazanah pengetahuan.

Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Trianto (2011:117-118) adalah “Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang berpikir tentang apa-apa yang sudah kita lakukan masa lalu”. Guru perlu melakukan refleksi pada akhir program pengajaran. Pada akhirnya pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, realisasinya berupa:

- 1) Pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperoleh pada pertemuan itu
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa
- 3) Kesan dan pesan siswa mengenai pembelajaran hari itu
- 4) Diskusi, hasil karya dan cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa untuk pemahaman tentang materi yang telah dipelajari.

(Trianto, 2011:118)

g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan pada perkembangan aspek intelektual sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual (CTL), keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja akan tetapi perkembangan seluruh aspek.

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses guru yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan pada siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian

otentik di lakukan di mana sebagai unsur modalitas belajar. Selanjutnya Sardiman (2012:228-229) mengemukakan beberapa karakteristik penilaian autentik, yaitu:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 2) Bisa digunakan sebagai formatif maupun sumatif
- 3) Yang diukur adalah keterampilan dan formansi, bukan mengingat fakta
- 4) Berkesinambungan
- 5) Terintegrasi
- 6) Dapat digunakan sebagai *feed back*

Trianto (2011:120) hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar dalam menerapkan komponen *authentic assessment*, antara lain:

- a) Proyek/kegiatan dan laporan
- b) PR (perkerjaan rumah)
- c) Kuis
- d) Karya siswa
- e) Presntasi atau penampilan siswa
- f) Demonstrasi
- g) Laporan
- h) Jurnl
- i) Hasil tes tertulis, dan
- j) Karya tulis

Brooks & brooks (Johnson, 2002:172) bentuk penilaian seperti ini lebih baik dari pada menghapalkan teks, siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan berpikir yang lebih tinggi guna membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan kontekstual ini, siswa dilatih untuk memperoleh pemahamannya secara aktif dan proses “mengalami” bukan “menerima” suatu konsep atau teori secara praktis dari guru melainkan karena mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya.

8. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Sebelum melakukan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran kontekstual (CTL)tertentu saja seorang guru harus membuat

desain atau skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat control dalam pelaksanaannya.

Jalil (2014:66) menyatakan bahwa ada tujuh langkah pembelajaran kontekstual yang menjadi pembeda dengan model pembelajarannya. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. *Modeling*, yaitu guru melakukan pemusatan perhatian siswa, memberikan motivasi, penyampaian kompetensi tujuan, pengarahan petunjuk, rambu-rambu, dan contoh.
- b. *Questioning*, yaitu guru melakukan eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inquiri, generalisasi.
- c. *Learning community*, seluruh siswa berpartisipasi dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*, *hands-on*, mencoba, mengerjakan.
- d. *Inquiri*, siswa mengidentifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan konsep pembelajaran.
- e. *Constructivism*, siswa membangun pemahaman sendiri, dengan mengkonstruksi konsep-konsep yang dimiliki serta melakukan analisis sintesis.
- f. *Reflection*, rewi, rangkuman, tindak lanjut.
- g. *Authentic assessment*, guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Penilaian dapat berupa penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa.

Penilaian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah Pembelajaran kontekstual (CTL) mempunyai tahapan yang dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Tahapan tersebut yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran lainnya.

9. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang menyeluruh dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosio cultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan konteks lain. Model belajar memiliki beberapa kelebihan

dan kekurangan. Menurut Anita Lie (2004:46) model belajar ini memiliki kelebihan dan kekurangan antara lain:

- a. Kelebihan Model Pembelajaran kontekstual (CTL)
 - 1) Pembelajaran lebih bermakna dan real. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
 - 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa.
 - 3) Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
 - 4) Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
 - 5) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
 - 6) Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.
- b. Kekurangan Model Pembelajaran kontekstual (CTL)
 - 1) Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
 - 2) Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan kelas yang kurang kondusif.
 - 3) Guru lebih intensif dalam membimbing Karena model CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
 - 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

10. Evaluasi Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Evaluasi sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena dengan evaluasi guru dapat mengetahui hasil belajar siswa dan perkembangan siswa. Nana Sudjana (2000:3) juga mengatakan bahwa “evaluasi sebagai proses menentukan nilai suatu objek”.

Rusman (2012:13) mengemukakan bahwa “penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik”. Barbara A. Frey dan Susan W. Alman (2003:216) mengatakan bahwa “*evaluation the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine, the extent to which pupils are achieving instructional*

objectives”. (evaluasi adalah proses sistematis pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi untuk menentukan sejauh mana siswa mencapai tujuan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran) jadi evaluasi merupakan proses yang sangat penting yang harus dilakukan oleh semua guru.

B. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian pendidikan kewarganegaraan

Hamid Darmadi (2007:84) mengemukakan bahwa “pendidikan kewarganegaraan dalam penelitian ini adalah pelajaran atau ilmu pengetahuan yang membina anak didik untuk menjadi warga Negara yang baik, agar siswa menyadari potensi dan harga dirinya sebagai warganegara, mengerti hak dan kewajiban dalam bidang kehidupan antara manusia dan antar lembaga pendidikan.

Asep dan Shofhian (2012:8) mendefinisikan “pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk memahami peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar dengan hubungan antara warga Negara dan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan dalam penelitian ini adalah bidang studi yang diajarkan oleh guru untuk mendidik generasi muda agar menjadi warganegara yang cerdas sadar akan hak dan kewajiban dalam konteks kehidupan.

Asep dan Sofhian (2012:6) mendefinisikan “pendidikan kewarganegaraan adalah proses pendewasaan bagi warganegara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi perubahan pada warga Negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bersifat kritis dan emansifatoris”. Merphin Panjaitan (Asep dan Sofhian (2012:9) mengemukakan bahwa “pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokratis yang bertujuan untuk mendidik generasi

muda menjadi warga Negara yang demokratis dan partisipatif melalui pendidikan yang diagonal”.

2. Tujuan pendidikan kewarganegaraan

Umumnya setiap negara membekali warga negaranya dengan pendidikan kewarganegaraan atau *civics skill*. Pendidikan kewarganegaraan sendiri mempunyai tujuan yang menyebabkan pendidikan ini sangat perlu untuk ditekankan secara maksimal dan mendalam pada setiap warga Negara sejak usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi maka dari itu di Indonesia pendidikan kewarganegaraan di butuhkan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warganegara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela Negara, demi kelangsungan kehidupan bangsa dan Negara, dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan mempersiapkan peserta didik untuk memahami moral bangsa, serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang pancasila.

Hamid Darmadi (2010:6) tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikat kebudayaan bangsa, wawasan nusantara serta ketahanan nasional dalam diri atau ilmuan warganegara NKRI yang sedang mengkaji dan menguasai IPTEK. Tujuan pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat mewujudkan warga Negara sadar bela Negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam Depdiknas (2006:49) adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara cerdas dan tanggungjawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatanbermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan kewarganegaraan diberikan dengan harapan dapat digunakan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan diberikan dengan tujuan untuk mempersiapkan warga negara agar dalam memasuki kehidupan bermasyarakat dapat mengembangkan kehidupan pribadi yang memuaskan menjadi anggota keluarga yang bahagia, menjadi warga Negara yang berkesadaran kebangsaan yang tinggi serta bertanggungjawab pada NKRI yang bersendikan Pancasila.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Ruang lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, ketuhanan Negara kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan Negara, sikap positif terhadap Negara kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan nasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.

4. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri dan persamaan kedudukan warganegara.
5. Konstitusi Negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi, kedudukan pancasila sebagai dasar Negara dan idiologi Negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar Negara, pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai idiologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi, globalisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan megevaluasi globalisasi.

Berdasarkan ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan di atas diketahui bahwa materi yang ada dalam pendidikan kewarganegaraan terdiri dari di antaranya tentang materi Hak asasi manusia, dan peraturan hukum yang mengatur perilaku warga Negara, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengamalkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menjadi karakter pribadi yang melekat pada setiap individu peserta didik.

3. Kompetensi PKn kelas VIII

Kompetensi pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menguasai kemampuan berpikir, bersikap, rasional dan dinamis, berpandangan luas sebagai manusia intelektual, serta mengantarkan siswa selaku warganegara Republik Indonesia memiliki: 1) wawasan kesadaran bernegara untuk bela Negara dengan perilaku cinta tanah air Indonesia, 2) wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa demi ketahanan nasional, 3) pola pikir, sikap yang komprehensif integral seluruh kehidupan nasional (Depdiknas: 2003).

